

SEMIOTIKA ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Karen Armstrong, dalam bukunya yang sangat terkenal, *A History of God* (1993), mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa dari antara banyak agama, Islam adalah yang secara nisbi paling “aman” terhadap serangan kritisisme sains. Hal ini disebabkan al-Qur’an sendiri menyebut penuturan tentang penciptaan alam raya oleh Tuhan sebagai ayat — yakni, simbolisme atau perlambang — yang tidak perlu, bahkan kadang-kadang tidak boleh, diartikan secara harfiah. Al-Qur’an menyebut setiap keterangan di dalamnya sebagai ayat, sebagaimana seluruh alam raya dan bagian-bagiannya serta kejadian-kejadian yang ada di dalamnya adalah ayat dari Tuhan.

Kutipan yang menarik dari Karen Armstrong menjelaskan persoalan ini.

Al-Qur’an senantiasa menekankan perlunya akal untuk memahami “pertanda” atau “pesan” Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan akal mereka tetapi harus memperhatikan alam secara penuh perhatian dan dengan penuh minat. Sikap inilah yang kelak membuat kaum Muslim mampu membangun tradisi ilmu alam yang baik, yang tidak pernah dipandang begitu berbahaya kepada agama [...]. Penelitian tentang bekerjanya lingkungan alam menunjukkan bahwa ia punya dimensi dan sumber transenden, yang dapat kita bicarakan hanya dalam perlambang dan simbol. Bahkan kisah tentang para nabi, gambaran tentang Hari Kemudian dan kesenangan surga tidak boleh ditafsirkan secara harfiah melainkan

sebagai tamsil ibarat tentang kenyataan yang lebih tinggi, yang tak tergambarkan. (h. 168).

Berkaitan dengan pengertian “ayat” atau “perlambang” ini, Ian Richard Netton, seorang ahli semiotika (ilmu tentang lambang-lambang), mengatakan,

Al-Qur’an itu penuh dengan rujukan kepada ayat-ayat (yakni, perlambang-perlambang) Tuhan; dalam pengertian ini, al-Qur’an dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika. Dan jelas ... bahwa semiosis Islam mempunyai segi lahir dan batini yang luas. (Ian Richard Netton, *Allah Transcendent, Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology*, Richmond, Surrey [Inggris]: Curzon Press, 1989, h. 321).

Sekarang, permasalahannya adalah: bagaimana memahami “ayat-ayat” atau “perlambang-perlambang” Tuhan ini, baik yang ada dalam Kitab Suci maupun yang ada dalam alam semesta. Mengenai apa yang dikatakan Netton tentang adanya segi-segi lahir dan batini yang luas dalam ayat-ayat, para sarjana Muslim sendiri telah menjadikannya sebagai bahan polemik sejak masa-masa dini sejarah pemikiran Islam. Di kalangan mereka ada yang dikenal sebagai kaum zahiri (mereka yang memahami teks-teks suci secara lahiriah, harfiah), dan ada yang dikenal sebagai kaum batini (mereka yang memahami teks-teks suci menurut tafsiran esoteris, yakni, makna-makna batin).

Dari sudut pandangan kaum Sufi, para ahli fiqih (hukum Islam) adalah kaum zahiri atau *ahl al-zhawāhir* (orang-orang “kezhahiran”), sedangkan mereka sendiri adalah kaum bathini atau *ahl al-bawāthin* (orang-orang “kebatinan”). Dari kalangan Islam yang paling terkenal sebagai kaum batin ialah golongan Syi’ah aliran Isma’ili (kini dipimpin oleh Aga Khan yang berkedudukan di Jenewa, Swiss), dan disebut *al-Bathīniyyūn*. Mereka ini pernah menjadi sasaran kritik al-Ghazali, sebagaimana juga pandangan kefilisafatan

mereka seperti diwakili oleh filsafat Ibn Sina (seorang Isma'ili) yang menjadi sasaran karya polemisnya yang abadi, Tahāfut *al-Falāsifah* (Kerancuan para Filosof, *The Incoherence of Philosophers*).

Tentang pendekatan semiotika ini, al-Qur'an sebenarnya mengukuhkannya, berkaitan dengan keterangan tentang surga dan neraka. Sebuah gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: "Perumpamaan surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari arak yang lezat bagi yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang suci murni. Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (*maghfirah*) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dari air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka," (lihat, Q 47:15).

Perumpamaan itu digunakan al-Qur'an sebagai bahasa yang dapat dimengerti manusia, dan diperlukan guna melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak terlukiskan. Dalam al-Qur'an sendiri ada keterangan bahwa,

"Tidak seorang pun mengetahui ganjaran yang disediakan secara tersembunyi bagi mereka, berupa sesuatu yang amat menyenangkan pandangan, sebagai balasan untuk segala amal-kebaikan yang telah mereka kerjakan," (Q 32:17).

Menegaskan firman Allah tersebut, ada sebuah hadis Qudsi (firman Allah melalui pengkalimatan oleh Nabi *saw*), "Nabi *saw* bersabda bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku sediakan untuk para hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.'" Jadi surga dan neraka adalah kebahagiaan

dan kesengsaraan dalam realitas yang tidak tergambarkan. Maka setiap penggambarannya untuk manusia, yang dengan sendirinya menggunakan bahasa manusia, tidak dapat dipandang sebagai gambaran harfiah. Semuanya hanyalah lambang-lambang atau ayat-ayat, yang untuk dapat memahaminya diperlukan kemampuan untuk “menyeberangi” (*i’tibār*) ungkapan-ungkapan harfiah itu menuju ke maknanya yang tersembunyi. Dan karena realitas itu memang benar-benar tidak tergambarkan atau tidak terjangkau oleh akal maupun khayal manusia, maka pemahaman itu tidak akan pernah bersifat terakhir (final).

Oleh karena itu terdapat banyak perintah dalam al-Qur’an agar manusia mengembara di muka bumi dan memperhatikan asal-usul serta proses-proses kejadian yang ada, untuk menarik pelajaran.

“Katakanlah: ‘Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya,’” (Q 29:20).

Jadi, untuk dapat menangkap makna keterangan dalam suatu Kitab Suci, orang haruslah lebih banyak melakukan *i’tibār* atau pemahaman “tamsil-ibarat,” dengan “menyeberang” (makna asal kata-kata *‘ibarah* — “ibarat”) di balik lambang-lambang. Kalau ada kesan pertentangan antara sains dan agama misalnya, itu seringkali timbul karena pendekatan harfiah kepada doktrin-doktrin.

Sebaliknya, sikap menentang agama oleh suatu ilmu pengetahuan adalah akibat pemutlakan nilai kebenaran ilmu itu sendiri, padahal ia terus terbuka kepada perkembangan-perkembangan baru, jadi nilai kebenarannya adalah nisbi belaka.

Menurut pandangan Islam, selain sains, juga semua teks suci, baik al-Qur’an sendiri, maupun Taurat (Pejanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru) adalah ayat atau perlambang. Bahwa Taurat dan Injil, sama dengan al-Qur’an — yang adalah ayat-ayat Allah juga

— karena semuanya datang daripada-Nya, sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an,

“Dia-lah yang menurunkan Kitab ini dengan sebenarnya padamu. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dia-lah yang telah menurunkan Taurat dan Injil,” (Q 3:3).

Sehingga semua orang Islam harus beriman kepada Kitab Suci mana pun juga.

Semua Kitab Suci dari agama apa pun semestinya adalah ajaran Tuhan, karena itu juga adalah ayat-ayat Tuhan (lihat, Q 42:15). Dalam arti inilah mengapa Ian Richard Netton mengatakan, bahwa al-Qur'an — dan seluruh Kitab Suci — itu dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika. [❖]